

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN UNTUK KURIKULUM MERDEKA DI ABAD 21

Dwi Nur Harmawan¹, Heri Supriyanto², Welas Nugroho³, Yunarti⁴

¹⁻⁴Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

dwiharmawan458@gmail.com, herisupriyanto17@gmail.com,

welas.nug@gmail.com, yuyunyunarti78@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang dirancang untuk generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan teknologi terbaru. Terutama pada ranah komunikasi yang telah masuk ke sendi kehidupan, maka dari itu siswa diharuskan untuk bisa menguasai empat keterampilan belajar (4C), yakni: *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication* dan *collaboration*. Untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sekarang sudah memasuki abad 21 pemerintah mencetuskan kurikulum baru untuk menyikapi dan beradaptasi dengan abad sekarang. Kurikulum ini awalnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe atau kurikulum dengan Paradigma Baru. Hingga akhirnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan "Kurikulum Merdeka" sebagai cara untuk menanggulangi krisis pembelajaran (*learning loss*). Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan [guru](#) serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Abad 21, Kurikulum Merdeka, Model Pembelajaran

Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang dirancang untuk generasi abad 21 agar mampu mengikuti arus perkembangan teknologi terbaru. Terutama pada ranah komunikasi yang telah masuk ke sendi kehidupan, maka dari itu siswa diharuskan untuk bisa menguasai empat keterampilan belajar (4C), yakni: *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication* dan *collaboration*. Bila ditarik dari manusianya pembelajaran abad 21 bertujuan agar manusia bisa relevan dengan zamannya, terutama manusia Indonesia maka terbentuklah inisiasi dari pembelajaran abad 21. Inilah salah satu instrumen untuk 'membeli' masa depan. Karena pengaruhnya yang signifikan itulah siswa diharap mampu beradaptasi dengan zaman sehingga nantinya mereka bisa berkompetisi dengan baik di masa yang akan datang.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 184**

Dwi Nur Harmawan , Heri Supriyanto , Welas Nugroho , Yunarti

Untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang sekarang sudah memasuki abad 21 pemerintah mencetuskan kurikulum baru untuk menyikapi dan beradaptasi dengan abad sekarang. Kurikulum ini awalnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe atau kurikulum dengan Paradigma Baru. Hingga akhirnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan "Kurikulum Merdeka" sebagai cara untuk menanggulangi krisis pembelajaran (*learning loss*).

Di dalam kurikulum ini guru dapat memilih dan menentukan format, materi esensial, cara dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak yang mampu menggali dan memaksimalkan potensi siswanya. Karena setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda, tidak bisa disamakan. Merdeka belajar berarti guru maupun siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan berjalan lebih fleksibel dan menyenangkan. Guru-guru dituntut untuk dapat mendidik siswanya sesuai dengan potensi yang ada dalam diri mereka.

Sehingga guru-guru harus mampu membuat serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif bagi siswa. Dengan begitu siswa mampu mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang dipakaidi masa pandemi ini adalah model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Mau tidak mau guru zaman now harus mampu menggunkan TIK untuk mendidik siswa di era pandemi dan digital ini.

Jadi TIK disini sebagai perangkat untuk memfasilitasi perkembangan pembelajaran siswa. TIK bukan sebagai mata pelajaran akan tetapi sebagai perangkat yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berikut salah satu model pembelajaran inovatif memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Metode

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran yang cocok Untuk Kurikulum Merdeka di Pembelajaran Abad 21. Pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan tidak melebar ke masalah yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan

memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. ([Model pembelajaran - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)) Fungsi Model Pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.^[3] Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Banyak sekali model pembelajaran yang ada, namun beberapa yang cocok untuk pembelajaran kurikulum merdeka di Abad 21, namun ada 4 konsep yang harus dipenuhi dalam pembelajaran abad 21 yaitu *Creativity and Innovation, Collaboration, Communication, Critical Thinking and Problem Solving*.

a. Creativity and Innovation (Daya Cipta dan Inovasi)

Di elemen ini siswa akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan menjelaskan setiap ide yang ada di kepalanya. Ide tersebut akan dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga nantinya akan timbul reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang siswa menjadi luas dan bisa terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

b. Collaboration (Kerjasama)

Elemen kerjasama ini akan mengajak siswa untuk belajar membuat grup (kelompok), menyesuaikan dan kepemimpinan. Pada dasarnya tujuan kerjasama ini agar siswa bisa bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan mau menerima pendapat yang berbeda. Selain itu manfaat utama dari kerjasama ini akan melatih siswa untuk bisa bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat dan bisa memasang target yang tinggi untuk grup dan individu.

c. Communication (Komunikasi)

Elemen ini akan meminta siswa untuk bisa menguasai, mengatur (manajemen) dan membuat hubungan komunikasi yang baik dan benar secara tulisan, lisan maupun multimedia. Siswa akan diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan

menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada.

d. Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah)

Siswa mampu melakukan penalaran yang masuk akal dan baik dalam menyelesaikan pilihan yang rumit sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif. Elemen ini merupakan elemen paling krusial (penting) pada pembelajaran 21 ini. Berpikir kritis dan pemecahan masalah akan mengajak siswa untuk bisa berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri yang bertujuan untuk menguasai dan mampu menyelesaikan masalah yang rumit. Siswa akan memakai elemen ini untuk memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat.

Dari sisi guru ada beberapa **karakter guru** yang harus ada, agar siswa bisa menjadi penerus bangsa yang maksimal terutama pada abad 21 ini. Guru harus memiliki karakter sebagai berikut, di antaranya adalah:

Life-long learner, Karakter ini adalah guru sebagai pembelajaran tekun sepanjang hayat. Guru harus bisa mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya secara terus menerus mulai dari membaca, melatih keterampilan, diskusi dengan guru lain dari para pakar yang terpercaya. Kunci dari life-long learner adalah rasa haus akan ilmu pengetahuan. Guru harus selalu terbuka dengan wawasan baru, sehingga mereka bisa relevan dengan siswa dan zaman.

Menerapkan pendekatan diferensiasi, Karakter ini mengimplementasikan pendekatan yang sesuai dengan cara belajar siswa. Pada sesi ini pengklasifikasian siswa dalam kelas seperti keahlian dan minat akan digolongkan. Dengan adanya diferensiasi ini guru akan lebih mudah mengenali kemampuan siswa secara optimal.

Kreatif dan inovatif, Guru dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran yang bagus dan sumbernya juga tidak boleh monoton. Variasi pembelajaran akan membuat kelas menjadi lebih dinamis dan tidak bosan. Karena guru menjadi panutan, bila guru kreatif dan inovatif maka siswa juga akan menirunya.

Reflektif, Dengan adanya sikap/alat reflektif ini, guru dalam mengembangkan pembelajaran akan semakin efektif. Karena dengan merefleksikan diri pembelajaran akan semakin meningkat. Reflektif ini digunakan untuk mengetahui apa yang cocok dan tidak cocok untuk kebutuhan siswa sehingga pembelajaran lebih maksimal.

Kolaboratif, Salah satu karakter yang bisa membuat pembelajaran ini istimewa adalah keterlibatan guru dan murid untuk bekerja sama. Pada praktek kerjasama ini guru akan memberikan kehangatan persahabatan dengan melakukan komunikasi seperti halnya orang tua ke anak dan teman ke teman.

Mengoptimalkan teknologi, Ini adalah karakter yang utama dari pembelajaran 21 ini, dimana teknologi berperan sangat signifikan. Disini guru juga harus bisa mengoperasikan teknologi terkini dengan maksimal terutama teknologi internet yang mana nantinya bisa digunakan untuk memaksimalkan pembelajaran. Salah satu

pembelajaran yang bisa dioptimalkan dengan teknologi adalah blending learning, dimana pembelajaran digabung menjadi satu yakni online dan offline.

Menerapkan *student centered*, Pada karakter ini pembelajaran akan berpusat pada siswa sehingga guru disini akan bertugas menjadi fasilitator. Siswa akan melakukan pembelajaran aktif sehingga daya inisiatif dan kreativitasnya akan tumbuh. Dengan model ini komunikasi akan berjalan dua arah, sehingga karakter kolaboratif juga akan muncul. Dari penjabaran di atas ada beberapa model pembelajaran yang bisa dipilih oleh seorang guru agar mampu beradaptasi dengan abad 21 di zaman sekarang. Adapun model pembelajaran ini adalah:

1. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model pembelajaran *blended learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tradisional (*face to face*) dengan pembelajaran jarak jauh/online yang menggunakan berbagai media realitas virtual/maya. Jadi dalam prosesnya siswa belajar tatap muka sesuai jadwal yang sudah ditentukan ditambah dengan pembelajaran *online* di luar jam belajar. Pembelajaran online ini bisa dalam bentuk forum diskusi, pemberian tugas, maupun pengumpulan tugas. Ada empat konsep pembelajaran blended learning yang dikemukakan oleh Driscoll (2002):

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pendidikan
- b. Menggunakan kombinasi berbagai pendekatan seperti pendekatan behavioristik, humanistik, dan konstruktivisme guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan sesuai tujuan yang dirancang.
- c. Pembelajaran yang mengkombinasikan ragam format teknologi pembelajaran seperti *video tape*, CD-ROM, *webbased training*, film dengan pembelajaran tatap muka.
- d. Menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Canvas, Google Classroom, Edmodo, Kelas Digital Rumah Belajar, Blog dan lain-lain. Layanan LMS tersebut dapat dinikmati secara gratis dan berbayar sesuai kebutuhan pembelajaran. Blended Learning ini dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembelajaran antara guru dan murid.

2. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Hampir sama sebelumnya, *Flipped Classroom* merupakan salah satu bentuk pembelajaran lain dari model pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/online) yang mengkombinasikan antara pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*).

Pembelajaran sinkron biasanya terjadi secara *real time* di kelas. Sedangkan, pembelajaran asinkron adalah pembelajaran yang sifatnya lebih mandiri.

Dalam menerapkan Metode *flipped classroom* ini, ada 3 kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan yaitu sebelum kelas dimulai (*pre-class*), saat kelas dimulai (*in-class*) dan setelah kelas berakhir (*out of class*).

- a. Sebelum pembelajaran di kelas akan dimulai, siswa sudah mempelajari materi yang akan dibahas sebelumnya secara mandiri. Pada tahap ini, kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi.
- b. Dengan demikian pada saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung, siswa sudah siap untuk mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas. Tentunya, dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru seperti mengobservasi atau mengawasi kegiatan belajar siswa dan juga memberikan feedback atas pekerjaan yang telah dikerjakan siswa sebagai bahan perbaikan dan kemajuan belajar siswa.
- c. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas berbasis project tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (*creating*). Untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari oleh siswa selama pelajaran yang diberikan oleh guru.
- d. Dengan model ini, dapat membekali kemampuan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), bekerjasama (*collaborative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skills*), dan berpikir kreatif dan inovatif (*creative/innovative*) dapat kita laksanakan dengan baik. Guru tidak mendominasi waktu di kelas. Interaksi guru dan siswa semakin baik dan semakin menyenangkan.
- e. Model pembelajaran Flipped Classroom sangat cocok diterapkan dalam Kurikulum Merdeka ini, karena konsep model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemandirian siswa dan sangat fleksibel diterapkan dalam kondisi PTM Terbatas ini.

3. Model Pembelajaran Project Based Learning

Selanjutnya, model pembelajaran project based learning ini menjadi ciri khas dari Kurikulum Merdeka. Untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Dalam kurikulum prototipe, sekolah diberikan keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek dianggap penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Project Based Learning juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu project atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami berbagai kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi dan

pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan masalah sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan model pembelajaran ini siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun, tidak terikat waktu dan tempat. Sehingga jika tujuan pembelajaran belum tercapai maka dapat dimaksimalkan dengan pembelajaran online. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif solusi untuk memaksimalkan potensi siswa sekaligus penerapan Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa model pembelajaran yang ada hanya beberapa yang cocok untuk pembelajaran Kurikulum Merdeka di masa pandemic. Adapun model pembelajaran tersebut adalah:

1. Model Pembelajaran *Blended Learning*
2. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
3. Model Pembelajaran **Project Based Learning**

Saran

Dari 3 model pembelajaran yang disarankan bisa di laksanakan oleh guru, namun untuk kesempurnaan bisa di modifikasi dan dilakukan pengembangan secara mandiri sehingga bisa menuju kesempurnaan dan menghasilkan proses pembelajaran yang baik.

Daftar Pustaka

Abdullah, Walib. (2018). Model blended learning dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan & Manajemen Islam*, 7(1), 855-866.

Wulandari, Mega. (2020). Konsep Metode Flipped Classroom. <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/cara-mengajar-kurikulum-merdeka-media-pembelajaran-metode-pembelajaran-Model-Pembelajaran-abad-21-Pendekatan-Digital>

[Model pembelajaran - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)
[Pembelajaran Abad 21: Pengertian, Model dan Konsep 4C \(tripven.com\)](#)